

ORIGINAL RESEARCH

HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP STIGMA MASYARAKAT PADA PENDERITA COVID-19 DI KABUPATEN MALANG

Ella Lutfiana¹, Miftakhul Ulfa^{2*}, Senditya Indah³

^{1,2,3} STIKES Widyagama Husada Malang

***Corresponding author:**

Miftakhul Ulfa

STIKES Widyagama Husada Malang

Email: mimiulfah336@gmail.com

ABSTRACT

COVID-19 is a new disease that was first discovered in Wuhan, China at the end of 2019. COVID-19 spreads very quickly to various countries around the world, until this disease is called a global pandemic. The high number of incidents and the very fast transmission of cases, as well as the absence of medicine, and news on social media whose sources are not yet clear have caused people to become restless and feel excessive fear. Such hatred can lead to their negative opinion about COVID-19, this will create a stigma. Stigma arises due to lack of knowledge about the disease and also due to the high risk of transmission of COVID-19. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and community stigma in patients with COVID-19 in Patokpicias Village, Wajak District, Malang Regency. The research method used is descriptive quantitative with a cross sectional approach to 95 respondents in Patokpicias Village. The data obtained from the research distribution instrument used consisted of a demographic data questionnaire, a knowledge level questionnaire, and a stigma questionnaire. The data obtained were then analyzed by the Spearman Rho correlation test. The results showed that the people of Patokpicias village had high knowledge of 67 respondents (70.5%), and sufficient stigma as many as 87 respondents (91.6%). There is a significant negative relationship between the two variables with $r = -.438$ and $p \text{ value}(0.000) < (p=0.01)$. This means that the higher the knowledge, the lower the stigma that occurs. Health workers who work in villages as well as cadres can provide regular education to increase public knowledge and also reduce community stigma.

Keywords: Knowledge, Stigma, Society, COVID-19

ABSTRAK

COVID-19 merupakan sebuah penyakit baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir 2019. COVID-19 menyebar sangat cepat ke berbagai negara didunia, hingga penyakit ini disebut sebagai sebuah pandemi global. Tingginya jumlah terjadinya kasus serta penularan kasus yang sangat cepat, serta belum adanya obat, dan pemberitaan di sosial media yang belum jelas sumbernya menyebabkan masyarakat menjadi resah dan merasakan takut yang berlebihan. Ketakutan tersebut dapat menggiring opini negatif mereka tentang COVID-19, hal ini akan menimbulkan sebuah stigma. Stigma muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang penyakit tersebut dan juga diakibatkan oleh tingginya resiko penularan COVID-19. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap stigma masyarakat pada penderita COVID-19 di Desa Patokpicias Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional pada 95 responden di Desa Patokpicias. Data yang diperoleh dari penyebaran instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kuisioner data demografi, kuisioner tingkat pengetahuan, dan kuisioner stigma. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji kolerasi spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat desa Patokpicias mayoritas memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 67 responden (70,5%), dan stigma yang cukup sebanyak 87 responden (91,6%). Terdapat hubungan negatif yang cukup signifikan antara kedua variabel denagn $r = -.438$ dan $p \text{ value}(0,000) < (p=0,01)$. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin rendah stigma yang terjadi. Tenaga kesehatan yang bertugas di desa dan juga kader bisa memberikan edukasi secara berkala untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat dan juga menurunkan stigma masyarakat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Stigma, Masyarakat, COVID-19

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan sebuah penyakit baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada akhir 2019. COVID-19 atau Corona Virus Disease merupakan virus yang menyerang organ saluran pernafasan. COVID-19 menyebar sangat cepat ke berbagai negara didunia, hingga penyakit ini disebut sebagai sebuah pandemi global (Setiawati et al., 2020).

Tingginya jumlah terjadinya kasus serta penularan kasus yang sangat cepat, serta belum adanya obat, dan pemberitaan di sosial media yang belum tentu semuanya dapat dipercaya menyebabkan masyarakat menjadi resah. Keresahan masyarakat ini menimbulkan masyarakat merasakan takut yang berlebihan. Ketakutan tersebut dapat menggiring opini negatif mereka tentang COVID-19, hal ini akan menimbulkan sebuah stigma (Setiawati et al., 2020).

Stigma merupakan suatu pemikiran negatif yang diberikan oleh individu kepada seseorang yang mengalami suatu hal tertentu termasuk COVID-19 (Setiawati et al., 2020). Stigma ini sendiri muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang penyakit tersebut dan juga diakibatkan oleh tingginya resiko penularan COVID-19 ini. Perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh orang-orang yang berstigma negatif itu beragam mulai dari bersikap sinis, ketakutan berlebihan, serta ada juga yang mengucilkan (Shaluhayah et al., 2014)

Pengetahuan merupakan suatu hal yang dapat mencegah terjadinya stigma. Menurut Yanti B dalam Ikapurnamasari et al., (2020) prevalensi tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap COVID-19 antara lain 99% masyarakat Indonesia mempunyai pengetahuan yang baik, 59% mempunyai sikap yang positif dan 93% mempunyai perilaku yang baik terhadap upaya pencegahan COVID-19 di Indonesia dengan sosial distancing.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional survey, dimana antara kedua variabel dikaji dan dianalisis dalam satu waktu. Subjek yang digunakan yaitu seluruh masyarakat Desa Patokpicis Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat dan stigma masyarakat. Penelitian dilakukan selama bulan Juni 2021 yang bertempat di Desa Patokpicis Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan yang dimodifikasi dari kuisisioner pengetahuan tentang HIV dalam penelitian (yanti, et al., 2020) dan kuisisioner stigma yang dimodifikasi dari brief scale to measure AIDS-releted stigma dengan skala LIKERT. Penelitian ini tidak memberikan intervensi dan hanya membagikan kuisisioner pada responden. Kuisisioner ini disebarikan dalam bentuk google form. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisa data bivariat yang digunakan adalah uji spearman rho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Dalam penelitian ini melibatkan seluruh responden yaitu 95 responden yang menjadi bagian dari Desa Patokpicis, dengan karakteristik yang cukup beragam, mulai dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan juga status pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Usia	61	64,2

17-26 tahun		
27-36 tahun	22	23,2
37-46 tahun	12	12,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	28,4
Perempuan	68	71,6
Pendidikan		
SD	3	3,1
SMP	43	45,3
SMA	47	49,5
PT	2	2,1
Pekerjaan		
Wiraswasta	22	23,1
IRT	22	23,1
Karyawan	16	16,9
PNS	1	1,1
Wirausaha	3	3,1
Asisten Perawat	1	1,1
Bidan	1	1,1
Pelajar	29	30,5

Responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik ini lebih banyak yaitu 77 responden (81,1%) yang artinya lebih dari 50% responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh tingkat usia. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa rata-rata responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik ialah pada usia 17-26 tahun, yaitu sebanyak 50 responden (64,9%). Menurut Neferi (2016) semakin tinggi usia semakin berkembang juga untuk daya tangkap dan pola pemikirannya, orang-orang dengan usia remaja-dewasa ini adalah orang-orang yang mulai berperan aktif pada kelompok masyarakat dan mereka ada pada usia yang dimana mereka selalu ingin tahu terhadap hal-hal baru contohnya seperti COVID-19 ini.

Responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik ini lebih banyak yaitu 77 responden (81,1%) yang artinya lebih dari 50% responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik. Keadaan ini juga dipengaruhi oleh status pekerjaan. Dalam penelitian ini responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik ialah pelajar dengan jumlah 20 responden (29%). Pelajar memiliki pengetahuan yang baik ini dikarenakan mereka masih didalam fase mencari ilmu dan ingin lebih mengetahui berbagai informasi tentang COVID-19 ini, mereka tidak hanya memperoleh informasi dari sekolah, mereka juga akan mengakses banyak informasi melalui media sosial.

Banyaknya responden yang berpengetahuan dalam kategori baik ini karena mereka juga diberi kemudahan dalam mengakses suatu informasi-informasi yang beredar luas di sosial media. Mudahnnya mengakses berita-berita yang beredar di sosial media membuat para responden ini secara tidak langsung mereka belajar mengenal hal-hal dasar tentang COVID-19 seperti pengertiannya, cara penularannya, pencegahannya, dan lain sebagainya. Masyarakat di Desa Patokpicis ini

No	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	77	81,1%
2	Cukup	18	18,9 %
3	Rendah	0	0%
	Jumlah	95	100%

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian terhadap responden di desa Patokpicis, Wajak, Kabupaten Malang pada Juni 2021 berdasarkan tingkat pengetahuannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sejumlah 77 orang (81,1 %), cukup/sedang 18 orang (18,9 %), dan tidak ada responden yang berpengetahuan rendah (0%).

memiliki pengetahuan yang baik juga didukung dengan adanya penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan dengan cara mobil keliling yang memberi informasi tentang COVID-19, dan juga menyemprotkan desinfektan.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan stigma masyarakat

No	Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Rendah	8	8,4
2.	Sedang	87	91,6
3.	Tinggi	0	0
Jumlah		95	100

Hasil penelitian terhadap responden di desa Patokpicis, Wajak, Kabupaten Malang pada Juni 2021 berdasarkan tingkat stigmanya menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstigma sedang yang berjumlah 87 orang (91,7%), dan berstigma rendah sebanyak 8 orang (8,4%), serta tidak ada responden yang berstigma tinggi terhadap penderita COVID-19.

Responden dengan kategori cukup atau sedang yaitu sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 44 responden (50%), dan yang berstigma rendah yaitu sebanyak 3 responden (49,2%). Hasil ini berkaitan dengan responden terbanyak yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik adalah berpendidikan SMA. Menurut Shaluhayah et al., (2014) pengetahuan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses terjadinya stigma.

Responden dengan kategori cukup atau sedang ini sebagian besar berusia 17-26 tahun, yaitu 52 responden (59,8%). Hal ini juga berkaitan dengan pengetahuan yang baik. Usia 17-26 tahun adalah dimana usia-usia selokah, atau usia-usia pendidikan. Dalam rentan usia ini seseorang akan lebih senang menggali informasi, yang menyebabkan mereka lebih mudah mengetahui hal-hal

baru dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Menurut Neferi (2016) semakin tinggi usia semakin berkembang juga untuk daya tangkap dan pola pemikirannya, orang-orang dengan usia remaja-dewasa ini adalah orang-orang yang mulai berperan aktif pada kelompok masyarakat dan mereka ada pada usia yang dimana mereka selalu ingin tahu terhadap hal-hal baru contohnya seperti COVID-19 ini.

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan dan stigma masyarakat pada Penderita COVID-19

Umur	Pengetahuan Baik		Pengetahuan Cukup		Pengetahuan Rendah	
	N	%	N	%	N	%
Stigma Rendah						
Stigma Cukup						
Stigma Tinggi						
Total	77	100	18	100	0	0

Dari hasil penelitian yang dituangkan dalam tabel, responden terbanyak ialah responden yang memiliki pengetahuan baik dan berstigma cukup atau sedang, yaitu sebanyak 70 responden (90%) dari responden, sedangkan 10 % yang lain atau setara dengan 7 responden ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan berstigma rendah terhadap penderita COVID-19. Didapatkan hasil lain yaitu terdapat 1 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan memiliki tingkat stigma yang rendah, sisanya sebanyak 17 responden ini memiliki pengetahuan yang cukup dan juga berstigma cukup atau sedang terhadap penderita COVID-19.

Berdasarkan uji statistik spearman rho didapatkan hasil dimana nilai p value ,000 (p<0,01), sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, yaitu

terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap stigma masyarakat pada penderita covid-19 di desa patokpicias kecamatan wajak kabupaten malang. Nilai signifikansi sebesar $-,438$ artinya didapatkan hasil hubungan yang cukup atau sedang. Nilai signifikansi yang minus berarti ada hubungan negatif atau tidak searah, yaitu dapat diartikan apabila tingkat pengetahuan tinggi maka nilai stigma rendah, begitu juga sebaliknya jika tingkat pengetahuan rendah, maka nilai stigma tinggi. Hubungan yang terjadi dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan dan stigma masyarakat dengan arah kolerasi yang tidak searah. Adanya hubungan ini dikarenakan salah satu faktor dari terbentuknya stigma ialah sebuah pengetahuan, dimana ketika seseorang memiliki pengetahuan rendah atau kurang pengetahuan mereka akan mempresepsikan sendiri suatu keadaan atau fenomena yang menyebabkan munculnya stigma itu sendiri. Fenomena yang umum terjadi ialah ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, maka orang tersebut akan menstigma, begitu juga sebaliknya ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi, maka orang tersebut akan lebih memahami suatu keadaan dan tidak menstigma.

KESIMPULAN

Dari 95 responden, 70 responden (90%) memiliki pengetahuan baik dan berstigma cukup atau sedang, sedangkan 10 % yang lain atau setara dengan 7 responden ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan berstigma rendah terhadap penderita COVID-19. 1 responden (5.6%) memiliki pengetahuan cukup dan juga berstigma rendah, dan 17 responden lainnya memiliki pengetahuan yang cukup dan berstigma sedang atau cukup juga.

Hasil analisa hubungan tingkat pengetahuan dan stigma masyarakat menggunakan uji spearman rho didapatkan hasil p value $,000$ ($p < 0,01$), yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan stigma masyarakat. Nilai signifikasinya adalah sebesar $-,438$ artinya didapatkan hasil hubungan yang cukup atau sedang. Nilai signifikansi yang minus berarti ada hubungan negatif atau tidak searah, yaitu dapat diartikan apabila tingkat pengetahuan tinggi maka nilai stigma rendah, begitu juga sebaliknya jika tingkat pengetahuan rendah, maka nilai stigma tinggi. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap penderita COVID-19 di Desa Patokpicias Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, dengan tingkat kolerasi yang sedang dan tidak searah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Desa Patokpicias memberikan izin untuk melakukan penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan dan stigma masyarakat pada Penderita COVID-19, dan juga terimakasih kepada seluruh masyarakat desa Patokpicias yang sudah berkenan dengan sukarela untuk menjadi responden.

DAFTAR RUJUKAN

- Auliani, F. D., & Ulfa, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Hiv / Aids Dengan Terjadinya Diskriminasi Pada Odha Relationship Of Community Knowledge On Hiv / Aids With Discrimination Of Plhiv, 1(2), 56–62.
- Chopra, K. K., & Arora, V. K. (2020). ScienceDirect Covid-19 and social stigma : Role of scientific community. Indian Journal of Tuberculosis, 67(3), 284–285.
- <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2020.07.012>

- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19, 66–73.
- Di, M., & Pandemi, M. (2020). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi covid-19, 8(3), 491–504.
- Lisna, W. (2015). Hubungan Stigma , Deperesi dan Kelelahan dengan Kualitas Hidup Pasien Hiv / Aids di Klinik Veteran Medan.
- Maharani, R. (2014). Stigma dan Diskriminasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) pada Pelayanan Kesehatan di Kota Pekanbaru Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 225–232. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol2.iss5.79>
- Neferi, A. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Hiv Dan Aids Dengan Respon Masyarakat Terhadap Odha. *Social Science*.
- Oktaviannoor, H., Herawati, A., Hidayah, N., Martina, M., & Hanafi, A. S. (2020). Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 98–109. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.557>
- Pengetahuan, T., Perilaku, D. A. N., Kabupaten, M., & Covid, W. T. (2020). *Jurnal Ilmiah Kesehatan 2020* *Jurnal Ilmiah Kesehatan 2020*, (Mei), 33–42.
- Rahman, N. E., Utami, A. W., & Nadhilah, A. (n.d.). Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan Covid-19, 0042, 209–215. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.29614>
- Roberto, K. J., Johnson, A. F., Rauhaus, B. M., Roberto, K. J., Johnson, A. F., & Rauhaus, B. M. (2020). Stigmatization and prejudice during the COVID-19 pandemic. *Administrative Theory & Praxis*, 42(3), 364–378. <https://doi.org/10.1080/10841806.2020.1782128>
- Setiawati, L., Sariti, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tengah, J. (2020). Stigma dan perilaku masyarakat pada pasien positif covid-19, 95–100.
- Shaluhiah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2014). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV / AIDS Public Stigma to People Living with HIV / AIDS, (3), 333–339.
- Sur, H. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV / AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV / AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012) Relationship HIV / AIDS Knowledge related Stigma towards People Living with HIV / AIDS among Adole, 1(2), 35–43.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., ... Cipto, R. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures*, 7(1), 45–67.